

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam situasi dunia yang semakin berkembang, sekularisme dan individualisme pun terus meningkat. Kedua paham ini membawa dampak negatif yang besar terhadap kehidupan liturgi Gereja. Dalam formasi calon imam, liturgi sering kali tidak dipandang sebagai perayaan sakral, melainkan sebatas rutinitas harian yang harus ditaati. Oleh karena itu, formasi liturgi merupakan kebutuhan vital bagi perkembangan liturgi Gereja saat ini. Paus Fransiskus melalui *Desiderio Desideravi* menekankan bahwa liturgi bukanlah sekadar perayaan ritual belaka, melainkan sebuah perjumpaan pribadi dengan Kristus yang mengubah hidup dan menyelamatkan. Artinya, formasi liturgi bukan hanya berupa latihan ketaatan kepada aturan-aturan atau rubrik, atau setia melaksanakan perayaan tersebut melainkan harus mampu membawa dampak positif ke dalam hidup nyata. Para seminaris Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko sebagai calon imam dipanggil dan dibina untuk menjadi pelayan dan pemimpin perayaan-perayaan liturgi, terutama Ekaristi. Oleh karena itu, formasi liturgi bagi mereka merupakan suatu hal yang bersifat fundamental. Para seminaris dalam komunitas ini dibentuk untuk mengembangkan sikap kontemplatif, penghargaan akan simbol liturgi, serta partisipasi aktif dan sadar dalam perayaan-perayaan liturgi Gereja. Hal ini akan membantu calon imam untuk tidak menjalankan liturgi secara mekanis, melainkan dengan penghayatan yang mendalam.

Ada dua bentuk formasi yang dianjurkan Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* yakni: *Formasi terhadap liturgi* dan *Formasi oleh liturgi*. *Formasi terhadap liturgi* dalam *Desiderio Desideravi* memiliki tujuan untuk memperkenalkan kepada umat misteri iman yang dinyatakan dalam liturgi. Selain itu, *formasi terhadap liturgi* juga bertujuan untuk membantu umat mencapai pengetahuan terhadap liturgi sehingga dapat merayakannya secara baik dan benar. Dalam konteks ini, *formasi terhadap liturgi* merujuk pada usaha untuk membimbing umat serta para pemimpin perayaan liturgi untuk memahami makna dan tujuan setiap elemen yang dirayakan dalam liturgi. Secara umum formasi terhadap liturgi bertujuan agar seluruh anggota perayaan mampu mencapai

pemahaman yang lebih mendalam terhadap segala aspek yang dirayakan dalam liturgi seperti teks liturgi, berbagai bentuk simbolisme, tata gerak, sikap batin, dan lain-lain. Hal ini terutama ditujukan kepada calon imam melalui pengajaran dan pelatihan yang berkelanjutan agar mereka dapat memimpin umat dalam perayaan yang semakin mendalam.

Sementara itu, *formasi oleh liturgi* menekankan bahwa liturgi itu sendiri membentuk pribadi manusia beriman melalui pengalaman yang bersifat transformatif. Dalam perayaan liturgi, umat Allah diundang untuk masuk ke dalam misteri keselamatan Kristus secara utuh melalui sabda, doa, simbol-simbol, keheningan, nyanyian, serta seluruh tindakan liturgis lainnya yang membentuk dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, liturgi bukan hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai sarana pendidikan iman yang konkret. Bagi para calon imam, *formasi oleh liturgi* berarti membiarkan diri dibentuk oleh irama dan makna liturgi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya saat di kapel atau gereja, tetapi juga dalam studi, relasi komunitas, doa pribadi dan seluruh hidup panggilannya. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa para seminaris di Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko telah mendapatkan pembinaan liturgi melalui berbagai kegiatan seperti perayaan Ekaristi, ibadat harian, rekoleksi, pengajaran formal, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan altar dan nyanyian liturgis. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal penghayatan yang mendalam, keterlibatan batiniah, serta kesadaran teologis terhadap simbol-simbol liturgi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi yang lebih utuh antara aspek formasi imam masa depan yang mampu merayakan liturgi dengan kekhusyukan dan penuh iman.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Relevansi Formasi Liturgi dalam Surat Apostolik Desiderio Desideravi Bagi Calon Imam di Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko*, penulis mengajukan beberapa usulan yang kiranya dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan formasi liturgi di lingkungan seminari atau lembaga-lembaga pembinaan calon imam pada umumnya:

5.2.1 Bagi Lembaga Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko

Lembaga Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko sebagai salah satu penyelenggara utama formasi calon imam diharapkan semakin memberi perhatian serius terhadap dimensi liturgi sebagai pusat dan sumber seluruh proses formasi. Liturgi tidak boleh dipandang sekadar rutinitas harian, tetapi sebagai tempat utama pembentukan identitas rohani, persekutuan Gereja, dan personal calon imam. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar: *Pertama*, kurikulum formasi liturgi harus selalu diperbarui agar pendidikan liturgi yang diselenggarakan tetap selaras dengan semangat pembaruan liturgi yang ditekankan dalam *Desiderio Desideravi*, termasuk integrasi aspek estetika, simbolis, dan partisipatif dalam pengajaran. *Kedua*, karena para seminaris dididik untuk menjadi pemimpin umat dalam perayaan suci Gereja, maka liturgi harus dijadikan sebagai bagian yang terintegrasi dalam setiap aspek formasi yakni: aspek manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Dengan demikian, liturgi tidak hanya diajarkan melalui pendidikan formal tetapi sungguh dihidupi sebagai sumber dan puncak formasi.

5.2.2 Bagi Para Seminaris Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko

Para seminaris sebagai pribadi yang sedang menapaki jalan panggilan imamat perlu menyadari bahwa formasi liturgi bukan sekadar pengetahuan atau rutinitas seremonial, tetapi merupakan bagian penting dari pembentukan diri sebagai pelayan misteri Allah. Oleh karena itu, hal-hal yang disarankan bagi mereka adalah: *Pertama*, para seminaris hendaknya setia mengikuti perayaan liturgi dengan sikap iman dan keterbukaan hati, serta melihatnya sebagai momen perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang mentransformasi. *Kedua*, membangun kesadaran dalam diri masing-masing seminaris bahwa liturgi adalah sumber kekuatan dalam kehidupan komunitas, studi, dan segala bentuk pembinaan mereka, sehingga mereka belajar menjadikan liturgi sebagai pusat seluruh aktivitas harian. *Ketiga*, para seminaris harus aktif terlibat dalam pelayanan liturgi serta belajar untuk mengembangkan kepekaan akan makna simbol dan ritus-ritus yang dirayakan. Keterlibatan ini bukan hanya sebagai latihan teknis, tetapi sebagai sarana untuk membangun cinta dan pemahaman terhadap misteri Kristus itu sendiri.

5.2.3 Bagi Para Formator

Para formator di Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko memiliki peran penting dalam mengarahkan, membimbing, membentuk, dan mendampingi proses formasi liturgi para seminaris. Paus Fransiskus melalui *Desiderio Desideravi*, mengharapkan agar para formator tidak hanya mengajarkan liturgi secara teoretis, tetapi juga menjadi teladan dalam penghayatan liturgi. Oleh karena itu, beberapa usulan yang ditujukan bagi para formator adalah: *Pertama*, para formator hendaknya setia mendampingi para calon imam dalam pendidikan formal liturgi dan secara aktif menciptakan ruang-ruang refleksi teologis dan spiritual yang membantu para seminaris menemukan makna terdalam dari setiap unsur liturgi. *Kedua*, para formator harus menunjukkan teladan yang baik melalui sikap hidup dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan bersama, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgi. Keteladanan mereka akan lebih efektif dalam membentuk hati seminaris daripada sekadar instruksi teoretis.

5.2.4 Bagi IFTK Ledalero

Melalui karya tulis ini, penulis mengusulkan agar IFTK Ledalero sebagai lembaga pendidikan teologi dan pembinaan calon imam semakin mengintegrasikan dimensi formasi liturgi secara utuh dalam kurikulumnya, sesuai dengan semangat yang ditawarkan oleh dokumen *Desiderio Desideravi*. Dua bentuk formasi yang ditekankan oleh Paus Fransiskus, *formasi terhadap liturgi* dan *formasi oleh liturgi* perlu dijadikan kerangka dasar dalam menyusun pendekatan pembelajaran liturgi. Dengan ini, diharapkan IFTK Ledalero tidak hanya mencetak lulusan yang cakap secara akademis, tetapi juga imam dan teolog yang mampu merayakan, menghayati, dan menampilkan liturgi sebagai sumber serta puncak kehidupan Gereja secara nyata dan menyeluruh.

5.2.5 Bagi Calon Imam pada Umumnya

Bagi semua calon imam, di mana pun mereka dibina, liturgi harus selalu menjadi pusat kehidupan mereka. Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu mereka perhatikan adalah: *Pertama*, semua calon imam perlu membangun relasi personal yang mendalam dengan Kristus dalam Ekaristi dan seluruh tindakan liturgis Gereja. Relasi ini akan menjadi fondasi kuat dalam pelayanan mereka di tengah umat beriman. *Kedua*, formasi liturgi yang dijalani selama masa

pembinaan hendaknya diikuti dengan kesadaran bahwa liturgi bukan sekadar tugas masa depan (ketika menjadi imam), tetapi merupakan panggilan yang dibentuk sejak masa seminari. Dengan demikian, para calon imam akan tumbuh menjadi pribadi yang bukan hanya mampu memimpin liturgi dengan baik, tetapi juga mampu menghidupi dan mewartakannya dengan penuh semangat iman. *Ketiga*, para calon imam hendaknya menjadi penggerak dalam membangun umat yang sadar liturgi. Dalam pelayanan pastoral kelak, mereka diharapkan menjadi pemimpin yang mampu mendidik umat agar tidak hanya mengikuti liturgi, tetapi sungguh menghidupi liturgi sebagai sumber iman dan hidup sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan para calon imam masa kini dibentuk menjadi pemimpin yang mampu mewartakan misteri keselamatan melalui liturgi dengan ketulusan, kedalaman, dan semangat pengabdian yang total.

DAFTAR PUSTAKA

1. ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 14. Jakarta: Deltras Pemungkas, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005.
- Prent, K., dkk. *Kamus Latin-Indonesia* Yogyakarta: Kanisius, 1962.

2. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

- Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Komisi Liturgi KWI, *Kursus Dasar Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, 1990.
- Komisi Waligereja Indonesia. *Pedoman-Pedoman Pembinaan Dalam Lembaga-Lembaga Religius*. Penerj. Marcel Beding. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan liturgi Asas-Asas dan Pedoman*. Jakarta: Obor, 2011.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. P. Herman Eimburu SVD. Ende: Provinsi Gerejawati Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Paus Fransiskus. *Desiderio Desideravi*. penerj. Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

3. BUKU-BUKU

- Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Martasudjita, Emmanuel. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- National Conference of Catholic Bishops. *Liturgical Formation in Seminaries* Washington: Secretariat of the Bishops' Committee on the Liturgy and Bishops' Committee on Priestly Formation, 1984.
- Pareira, Berthold Anton. *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah*. Malang: Dioma, 2016.
- Sandars, Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Tinambunan, Edison R.L. *Pergilah ke Timur! Lima Puluh Tahun Ordo Karmel Indonesia Timur (1969-2019)*. Malang: Karmelindo, 2019.
- Waskito, J. *Menjadi Lektor*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Windhu, I. *Pengantar Liturgi Makna, sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Mengenal 25 Sikap Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

4. ARTIKEL DAN MANUSKRIP

- da Cunha, Y. B . "Mata Kuliah Liturgi dan Identifikasi Teologi-Spiritual Para Calon Imam", dalam Dr. H. Pidyarto (ed.), *Seputar Pendidikan Calon Imam di STFT Widya Sasana*. Malang: Dioma, 1991.
- Yohanes Ndonga, Yanto. *Profil Seminari KPA Santo Paulus Mataloko (Ms., 2014)*.
- Ujan Bernardus, Boli .*Memimpin Perayaan Liturgi*. Diklat Kuliah IFTK Ledalero, 2004.

5. INTERNET

- Vianny Pondaag, Stenly and Antonius Tukiran, "Formasio Liturgi Demi Implementasi Pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja Desiderio Desideravi". *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 4.1 (2023). doi:10.53396/media.v4i1.169.
- Login, Cezar and Ștefan (Simeon) Pintea, 'Formation For and Through Liturgy: An Overview of the Liturgical Formation in Contemporary Romanian Orthodoxy', *Liturgia Szczytem I Źródłem Formacji*, Ad Fontes (2023) <https://doi.org/10.15633/9788383700038.08>

6. WAWANCARA

- Agung, Carles Agung. Wawancara, pada 27 Maret 2025

Huler, Jery. Wawancara, pada, 30 Maret 2025.

Janwarin, Gusti. Wawancara, pada 23 Maret 2025.

Masi, Fabianus Masi. Wawancara, pada 20 Februari 2025.

Nono, Simplianus. Wawancara, pada 23 Maret 2025

Seran, Yohanes. Wawancara, pada 20 Februari 2025.

Ude, Yohanes Capestrano Tue. Wawancara, pada 10 Maret 2025